

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Peran Guru**

###### **a. Pengertian Guru**

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangun.<sup>13</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru diuntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.<sup>14</sup>

###### **b. Pengertian Guru kelas**

Guru kelas memiliki peran utama salah satunya adalah melakukan bimbingan, yakni memberikan bantuan untuk mengatasi berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh individu.

###### **c. Pengertian Guru Mapel**

Guru mapel memiliki tanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar secara efektif dan efisien.

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000),

<sup>14</sup> Syafrudidin Nurdin, *Guru Profesioal dan Implementasi kurikulum*, (Jakarta : Ciputat press, 200),h.8

Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik keguruan dan mampu strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu tercapainya generasi yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil. Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila Ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pembelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya seragam, dan sebagainya semuanya menjadi perhatian guru kelas.

#### **d. Tanggung Jawab Guru Kelas**

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi asusila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seseorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk inilah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi masa dan bangsa.<sup>15</sup>

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu Ketika ada anak idiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat sebagaimana cara bertingkah laku sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum-minuman keras, mengisap ganja, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam memikirkan

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, h.28

bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan moral.<sup>16</sup>

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di Lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya mementingkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan waktunya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa anak dan anak didik itulah yang sulit, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi falsafah dan bahkan agama. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang asusila dan Susila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap dan tingkah laku maupun perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

#### **e. Peran guru kelas**

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengagungkan akhlak ssiwanya. Guru adalah pribadi yang penuh cinta terhadap anak-anaknya ( siswanya ). Hidup dan mtinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan.<sup>17</sup> Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah pelayan bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam member contoh

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak dalam interaksi edukatif*, h.127

<sup>17</sup> Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media 2010), h. 131

sekaligus juga member motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.<sup>18</sup> Disinilah peran guru dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. Yang diutus pada suatu kaum ( umat manusia ). Peran guru kelas, yakni :<sup>19</sup>

a. Guru adalah pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didiknya, bahkan bagi orang tua. meskipun demikian mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

<sup>18</sup>Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta : Garailmu 2010), h.197

<sup>19</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosdakarya, 2011 ), h. 13

f. Guru sebagai pembaharui

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna, bagi peserta didik.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didiknya, dan semua orang yang menganggapnya dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h. Guru sebagai pendorong kreatifitas

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemokrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut.

i. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.<sup>20</sup>

Guru Memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Efektivitas dan efisien belajar siswa di kelas sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsudin mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik adalah :

---

<sup>20</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi guru professional*, (Bandung : Rosdakarya, 2011),h.11

- a. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*)
- b. Guru sebagai pelaksana menggerakkan. Dan mengarahkan. Dimana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanisti (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*)
- c. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan, dan akhirnya memberikan
- d. Pertimbangan (*judgement*) atas singkat keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

## 2. Pembentukan karakter

### a. Pengertian pembentukan karakter

Kata “pembentukan” dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses cara, pembentukan membentuk.<sup>21</sup> Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas jasmani dan rohani.

Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siswinya berperilaku keagamaan, sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa lain (*character*) yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.<sup>22</sup> Secara terminologi karakter sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti.yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan sesame manusia, lingkungan dan

<sup>21</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 136

<sup>22</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21.

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

#### **b. Proses pembentukan karakter**

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Alghazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras.<sup>23</sup> Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.<sup>24</sup> Berikut adalah anjuran cara mendidik ala Rasulullah :

##### **a. Menanamkan Tauhid dan Aqidah yang Benar kepada Anak.**

Tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti tersesat kedalam kesyirikan dan akan celaka di dunia serta mendapat adzab di akhirat. Perkara-perkara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada Ibnu ‘Abbas di atas adalah perkara tauhid. Penanaman tauhid sejak dini kepada anak menjadi landasan keteguhan keimanan seseorang. Anak yang sedari lahir atau bahkan pada masa prenatal telah dikenalkan ajaran-ajaran tauhid maka akan kelak akan menjadi anak yang teguh dalam bertauhid.

##### **b. Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah.**

Sejak dini orang tua harus mulai mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Mulai dari tatacara bersuci, salat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Usia tujuh tahun adalah usia yang ideal

<sup>23</sup> Fauzil Adhim, *Positive Parenting : Cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada pola anak* (Bandung : Mizan , 2006) h. 272.

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif islam*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya Office, 2012), h.31.

dalam menganjurkan ibadah wajib kepada anak agar mereka terbiasa dan tertib dalam melaksanakan ibadah - ibadah wajib tersebut. Apabila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka tahap berikutnya adalah mengajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjamaah di masjid. Dengan melatih mereka sejak dini, maka ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

**c. Mengajari anak untuk mencintai Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan membaca Al-Qur'an.**

Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang mengajarkan tuntunan keselamatan hidup di dunia dan akhirat maka sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk mengajari anak mencintai beliau dan keluarga beliau. Selain itu, Nabi Muhammad dalam mengajari umatnya telah diberikan kemukjizatan oleh Allah berupa Al-Quran yang mana membaca adalah sebuah ibadah maka orang tua pun wajib mengajarkan anak-anaknya untuk belajar membaca, memahami dan atau bahkan menghafalkannya.

**d. Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlak yang Mulia.**

Orang tua harus senantiasa mengajari anak dengan berbagai adab seperti adab saat makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dll. Begitu pula dengan akhlak. Orangtua juga harus senantiasa mengajari anak-anaknya akhlak terpuji seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlak lainnya.

**e. Mendidik anak agar menjadi pribadi yang kuat, berani, tangguh, survive dan mandiri.**

Pribadi yang kuat adalah harapan setiap orang. Pribadi yang kuat tidak tiba-tiba terwujud. Perlu proses panjang untuk membentuk anak agar memiliki pribadi yang kuat. Selain membentuk pribadi yang

kuat orang tua juga senantiasa harus berusaha membentuk pribadi anak yang berani dan tangguh. Dini. Berani mengaktualisasikan diri, berani mengekspresikan kompetensi dan berani menunjukkan pribadi yang tangguh. Bagi para pendidik khususnya orangtua agar senantiasa membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Namun yang tidak kalah penting. Pada akhir hadis tersebut disebutkan bahwa orangtua wajib menafkahi anaknya dengan nafkah yang halal dan baik. Artinya, agar tercipta pribadi yang kuat dan tangguh dan survive sesuai zamannya, maka nutrisi yang dikonsumsi oleh anak juga harus baik dan dari hasil yang halal.<sup>25</sup>

**f. Menggunakan pembiasaan**

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

**g. Menggunakan keteladanan**

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya. Atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Kedua proses di atas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Mahfud dan Muhammad Arifuddin, *Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No.2, 2022

<sup>26</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang : Rasail Media Group, 2009), h. 36-41

### 3. Karakter Religius

#### a. Pengertian karakter religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambahkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris disebut *religion* dimaknai dengan agama. Yang berarti bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam ajaran islam hubungan tidak hanya sekedar dengan Tuhan-Nya, melainkan juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, Masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>27</sup> Religius sebagai salah satu nilai karakter yang berarti sikap dan perilaku yang penuh dalam melaksanakan ajaran agama islam, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>28</sup>

Sementara disekolah, ada banyak penanaman nilai-nilai yang dapat mendukung terlaksananya program sekolah tersebut. budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa untuk menjadi terbiasa melakukan nilai-nilai religius tersebut tanpa ada paksaan. Bila nilai-nilai religius sudah tertanam di diri anak didik dan dipupuk pula maka akan baik pula dengan sendirinya. Kemudian akan menjadi pribadi yang baik dari segi jiwa dan raganya dan paham agama. Sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa serta menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa tersebut. Orang tua juga menjadi teladan bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan

---

<sup>27</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 2

<sup>28</sup> E Learning Pendidikan, 2011 *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*.

penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

#### **b. Macam-macam nilai religius**

Terdapat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan diri sendiri. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah sebagai berikut :

##### 1) Nilai karakter

Yang berhubungan dengan tuhan terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:

##### a. Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT.<sup>29</sup> Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah, sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung.

##### b. Nilai Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun

---

<sup>29</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011) h. 28

dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW di utus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga Allah abadikan didalam Al-qur'an.<sup>30</sup>

c. Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya. Baik peribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menurut ilmu yang kita dapatkan akan bermafaat di dunia dan di akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi di mata Allah.<sup>31</sup>

d. Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah, kita semua berasal dari Allah SWT, tentu kita kembalipun hanya kepada Allah SWT. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan yaitu Allah.<sup>32</sup>

2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri.

Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri Setiap manusia harus memiliki jati diri. Dengan adanya jati diri seorang sikap menghargai dirinya sendiri. Mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan juga kekurangannya. Sehingga perlu adanya

---

Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011),h.101

<sup>31</sup> Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.94

<sup>32</sup> Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.94

beberapa nilai-nilai religi yang dikembangkan agar kita bisa menghargai diri sendiri.<sup>33</sup> yakni :

a. Bertanggung jawab

Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat.<sup>34</sup>

b. Kejujuran

Allah SWT akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, prinsip dalam ajaran agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.<sup>35</sup> Secara harfiah jujur berarti lurus, hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, melainkan juga tercermin pada pribadi sehari-hari. Nilai jujur sangat baik dikembangkan pada anak saat ini, karena pada saat ini nilai jujur pada seseorang semakin menurun. Sebab jika perjuangan itu berhenti karakter anak bangsa yang akan datang akan semakin rusak, dan masa depan pun akan suram.<sup>36</sup>

c. Toleransi

Toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti senang hidup rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpedapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu

<sup>33</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), h. 30

<sup>34</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 45

<sup>35</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai karakter berbasis Al-qur'an*, ( Banjarmasin : IAIN ANTAS SARI PRESS , 2016.)h.27

<sup>36</sup> Ngainun Naim, *Charakter Building, Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa* ( Jogjakarta : Ar-Ruzz Media , 2012), h.132

kebebasan berfikir dan keyakinan orang lain.<sup>37</sup> Toleransi sendiri merupakan sikap serta tindakan saling menghargai perbedaan (agama, suku, etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat, ) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri. Pendidikan agama islami didesain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran di kelas siswa yang bisa menumbuhkan kembangkan sadar dalam penanaman. Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas dalam penyebarannya, serta dapat dinilai efektif dalam rangka pelaksanaannya.<sup>38</sup>

d. Tawadhu

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lainnya yang sepadan dengan tawadhu.<sup>39</sup> Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata "wadh'a" yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "ittadha'a" dengan artian merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu adalah tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya. Seorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha

<sup>37</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 199-200

<sup>38</sup> Sri Mawarti, *Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam pembelajaran agama islam*, "Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama 9 No 1 (2017): 82

<sup>39</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1982)h. 26

tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri sangat dekat dengan kesombongan, sementara, kesombongan itu merupakan lawan menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan. Akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.<sup>40</sup> Bentuk sikap tawadhu kepada sesama bisa dilihat dari seseorang yang bersedia saling menasehati, tidak berburuk sangka, saling mengunjung, dan kriteria ini bisa diterapkan pula oleh siswa untuk bersikap tawadhu kepada sesama.

e. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin “*discere*” yang memiliki arti belajar. Dari kata lain kemudian muncul kata “*disciplina*” yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan zaman kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna, sekarang kata *disciplina* telah dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan bahwa disiplin adalah sebuah pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa agar senantiasa berperilaku tertib dan ada pula yang memaknai disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak pun beragam, kedisiplinan tidak dilakukan dengan pengekan dan kekerasan, karena itu akan membuat anak menjadi takut dan mental anak menjadi rusak. Menerapkan kedisiplinan cukup dengan perkataan dan tindakan.<sup>41</sup> Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. Begitu pula dengan ibadah yang setiap hari kita lakukan sebagai rutinitas penganutnya. Dan itu semua telah tersusun dengan rapi, apabila ibadah dilaksanakan tepat pada waktunya,

<sup>40</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*, (Jogjakarta: Diva Press 2013), h. 34-36

<sup>41</sup> Ngainun Naim, *Charakter Building, Optimalisasi peran Pendidikan*, h.142

maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara otomatis, kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya yang religius.

f. Kerja keras

Kita berada dimana semua keinginan dapat dicapai dengan mudah dan instan. Zaman dimana kerja keras telah tersaingi dengan kemewahan dan budaya ini sudah cepat mewabah dikalangan masyarakat. Bila sudah demikian kita perlu menanamkan kembali kesadaran dan pemahaman dikalangan generasi muda bahwa jika ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan, maka harus kerja keras. Tidak ada keberhasilan yang hakiki tanpa kerja keras. Hilangkan penyakit malas yang ada pada diri kalian lawan rasa malas, karena hidup tidak akan berubah kecuali kalian yang merubahnya. Mungkin memang keberhasilan kita ada ikut campurnya dari orang lain yang menolong kita, tetapi sesungguhnya yang menentukan nasib dan masa depan itu hanyalah diri sendiri.<sup>42</sup>

g. Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri kita maka semua hal yang kita rasa itu sulit akan mudah, yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin. Kita akan senantiasa selalu berfikir positif dalam setiap hal, sehingga segala fikiran positif tersebut akan mengantarkan kita untuk mencapai sesuatu yang akan kita inginkan. Sangat disayangkan bagi anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri. Mereka selalu berfikir optimis atas segala sesuatu yang mereka lakukan, sehingga apa saja mereka lakukan tidak memuaskan. Mudah terpengaruh

---

<sup>42</sup> Ngainun Naim, *Charakter Building, Optimalisasikan peran pendidikan*, h. 148

oleh ucapan orang lain juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang ia miliki.<sup>43</sup>

#### h. Kreatif

Kreatif merupakan sikap mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, dan kritis. Seseorang yang memiliki sikap kreatif dia akan lebih berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, dan segala produk yang mereka kerjakan akan selalu mereka kemas dengan cara yang luar biasa. Karena mereka akan selalu mencari ide-ide baru yang membuat karya mereka semakin berkembang. Ingin terus berubah merupakan salah satu ciri-ciri orang kreatif, mereka akan mudah membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru, sehingga orang kreatif akan terus menerus mengeluarkan suatu karya haru.<sup>44</sup>

#### i. Mandiri

Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja anak lebih muda usianya memiliki sifat karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang juga seseorang yang sudah dewasa tetapi tidak bisa hidup sendiri. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seseorang anak. mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya kemandirian harus dikembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini, sehingga kita tidak terlalu mudah bergantung pada orang lain ketika sudah dewasa.<sup>45</sup>

### 3) Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

#### a. Menghargai karya orang lain

<sup>43</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai*,h.47

<sup>44</sup>Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011),h. 51

<sup>45</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai*,h.48

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempercepat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini kita memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan ide-ide dari orang lain.<sup>46</sup>

b. Demokratis

Nilai demokratis sangat penting untuk tumbuh kembangkan anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat merupakan konsekuensi yang tidak mungkin untuk dihindari. Jika memaksakan segala sesuatu harus satu pendapat, hal ini sudah tidak sesuai dengan nilai demokrasi, itu disebut dengan dogmatis, otoriter, bahkan tidak realistis. Di dunia ini tidak bisa dipaksakan adanya pendapat yang harus sama semua. Sebab setiap manusia pasti memiliki pendapat yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masing-masing.<sup>47</sup>

c. **Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius**

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan tetapi, di dalam perkembangan itu makin terbentuknya pola-polanya yang tetap dan khas. Sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetic maksudnya adalah faktor yang

<sup>46</sup>Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan*, h.162

<sup>47</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan*, h.168

berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh dari turunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.<sup>48</sup> Maksudnya dari diri sendiri dalam hal ini adalah siswa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena siswa merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keagamaan dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga siswa mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik, dan tertanam pada diri siswa, begitupun sebaliknya.<sup>49</sup>

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan karakter dan mental seorang anak. Begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan

---

<sup>48</sup> Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak* (Jakarta : Bumi Aksara 2006), h.19

<sup>49</sup> Kompri, Belajar: *Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), h.42

karakter anak.<sup>50</sup> Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitupula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu dapat mempengaruhi perilaku anak. seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tuanya.<sup>51</sup>

## B. Kajian Pustaka

Peneliti mencari informasi penelitian-penelitian yang terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan yaitu :

1. Peneliti Muflikh Najib, dengan judul “Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta).” Dalam hasil penelitian ini yaitu sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai religius pada guru dan siswa adalah dengan metode nasihat, nasihat sering diberikan dengan pendekatan dogmatis dan pendekatan reflektif. Penanaman nilai religius dalam pembentukan karakter guru dan siswa ini terlaksana secara efektif. Kefektifan penanaman nilai ini terlihat pada guru dan siswa yang melakukan sebuah tindakan dan perilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Guru dan siswa memiliki karakter ikhlas, beriman, jujur, bertanggung jawab, pengabdian, Amanah, adil, beramal shaleh. Sedangkan faktor pendorong penanaman nilai adalah rutinitas penanaman nilai yang dilakukan dan terciptanya lingkungan dalam pembentukan karakter. Selain itu pemantauan dalam waktu yang Panjang juga menjadi salah satu faktor pendorong untuk keberhasilan pembentukan karakter guru dan siswa.

---

<sup>50</sup> Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran : Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h.117

<sup>51</sup> Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi*, h.116

Persamaan : sama-sama membahas tentang penanaman nilai religius dalam membentuk karakter.

Perbedaan : peneliti di atas membahas tentang penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa dan guru, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang peran guru kelas dalam penanaman nilai religius pada siswa.

2. Peneliti Nurrotun Nangimah ( 2018 ) dengan berjudul “ peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA 1 Semarang.” Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Semarang terkait dengan peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang terdiri dari 5 peran guru yaitu : pengajar, pendidik, teladan, motivator, dan sumber belajar.

Persamaan : sama-sama membahas tentang karakter religius.

Perbedaan : peneliti di atas membahas tentang peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti ini membahas tentang peran guru kelas dalam penanaman nilai religius pada siswa.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang lainnya. Kerangka berfikir juga bisa atau dapat dikatakan yakni sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dengan berdasarkan adanya suatu proses deduktif di dalam rangka menghasilkan beberapa dari konsep serta juga proposisi yang digunakan untuk dapat atau bisa memudahkan seorang peneliti itu didalam merumuskan hipotesis penelitiannya Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini yaitu:

